

Janji Nenek/Grandmother's Promise

M. Arif Budiman

Pagi masih menebarkan aroma dingin. Namun kesibukan telah tergambar jelas di kampungku. Tak terkecuali denganku.

“Kau mau ke mana, Nok?”

“Ya seperti biasa, Bu. Ke sekolah.”

“Tak usah kau berangkat sekolah.”

Sejenak aku berhenti menyimpulkan tali sepatu.

“Maksud Ibu?”

“Kita ke rumah Nenekmu.”

“Berangkat sajalah, Nok. Baru nanti sepulang sekolah kau ke rumah Nenek,” Bapak menyela pembicaraanku dengan Ibu.

“Maksud Bapak apa? Apa Bapak tak paham dengan kabar yang kita terima tadi?” wajah Ibu terlihat memerah.

“Ya, tapi sekolah itu lebih utama. Dia harus mengejar cita-citanya.”

“Ah, bukankah sekolah itu telah Sinok lakukan saban hari. Sedangkan kematian hanyalah sekali.”

“Sudahlah, segeralah kau berangkat, Nok. Jangan hiraukan Ibu.”

Itulah perdebatan antara Bapak dan Ibu pagi ini. Mereka berdebat setelah mendapat kabar bahwa Nenek sedang sakaratul maut. Namun aku tak begitu mempedulikan mereka. Kulanjutkan menyimpul tali sepatu. Setelah selesai, aku berpamitan untuk berangkat sekolah.

Sepulang sekolah, aku langsung ke rumah Nenek yang jarak tempuhnya kira-kira setengah jam dari sekolah menggunakan angkot. Ketika aku sampai ke rumah Nenek, banyak orang telah berkumpul. Aku segera menuju ke kamar Nenek. Kulihat Nenek tengah terbujur tak berdaya. Napasnya kembang-kempis seolah mau copot. Semakin lama aku melihatnya semakin tak tega saja. Aku pun ke luar, duduk di ruang tengah bersama keluarga yang lain.

“Apa Nenek akan mati, Pak?” tanyaku pada Bapak.

“Kita lihat nanti. Tapi yang pasti semua orang akan mati, termasuk kita. Hanya kapan waktunya, kita tak tahu. Hanya Tuhan yang tahu. Tugas kita yang masih sehat ini, kita harus beribadah dengan sungguh-sungguh serta berbuat amal kebaikan untuk bekal nanti.”

Selepas isya, semakin lama semakin banyak orang berkumpul di rumah Nenek. Mereka rata-rata prihatin terhadap Nenek karena tak juga ada kepastian, apakah hidup atau meninggal.

“Kasihannya sekali Nek Ijah. Mau meninggal saja sulitnya minta ampun,” bisik seorang tamu.

“Ya, kasihan sekali. Pasti ini ada yang tak beres,” bisik yang lain.

“Maksudmu?”

“Ya, mungkin ia memiliki jimat, susuk, atau sejenisnya. Bukankah menurut kepercayaan masyarakat kita, orang yang memiliki barang-barang semacam itu maka matinya akan sulit.”

“Ya, betul,” timpal yang lain.

Kemudian Bapak datang bergabung dengan mereka.

“Bagaimana perkembangan Nek Ijah, Kang?” tanya salah seorang diantara mereka.

“Ya, masih seperti itu. Belum ada perkembangan.”

“Ah, aku mau tanya, Kang. Tapi *sampean* jangan tersinggung ya. Apa Nek Ijah memiliki jimat atau sejenisnya? Kalau memang iya. Sebaiknya lekas-lekaslah dilepas, Kang.”

“Setahuku Emak tak memiliki barang-barang semacam itu. Ia seorang Muslim yang taat.”

“Atau hutang barangkali? Hutang juga membuat orang sulit mati, Kang,” imbuhan yang lain.

“Entahlah. Nanti kucoba tanya dengan keluarga yang serumah.”

Sementara itu di dalam rumah, keluarga yang lain tengah bingung tentang nasib Nenek. Kemudian mereka berdiskusi untuk membahas persoalan Nenek. Hasil diskusi menyepakati bahwa esok pagi akan mengundang orang pintar, seorang Ustadz untuk membantu menyelesaikan persoalan Nenek.

Keesokan harinya Ustadz itu datang. Ia segera menuju ke kamar Nenek. Ia kemudian memegang kening Nenek. Setelah itu, ia mengambil sebotol air yang rupanya telah ia beri doa. Ibu didaulat untuk menyuapkan air itu pada Nenek. Sesaat setelah Nenek meminum air doa itu, namun tak jua ada tanda-tanda Nenek akan membaik. Kulihat untuk kedua kalinya Ustadz itu memegang kening Nenek, kemudian ia memejamkan mata dan mulutnya komat-kamit entah melafalkan doa apa. Kemudian kami digiring ke ruang tengah. Ustadz itu meminta seluruh keluarga untuk berkumpul.

“Apakah diantara anak-cucu ada yang tahu bahwa Nenek telah berhutang?” tanya Ustadz.

Kami semua saling berpandangan. Dengan serempak kami menggelengkan kepala.

“Baiklah. Kalau begitu mungkin Nenek punya hutang di luar. Siapakah anak paling tua?” Ibu mengacungkan telunjuknya. “Oh, baiklah. Suami *sampean*?” kemudian Ibu melihat ke arah Bapak. “Oh, *sampean* suaminya. Baiklah kalau begitu *sampean* segera umumkan pada masyarakat apakah Nenek punya hutang atau tidak.”

Dengan segera Bapak berangkat menuju masjid dan mengumumkan melalui *speaker* perihal hutang Nenek. Namun setelah ditunggu beberapa jam, tak ada tanda-tanda orang yang melapor bahwa Nenek meninggalkan hutang. Pak Ustadz kembali mengumpulkan kami.

“Nah, sekarang tinggal giliran keluarga. Apakah di antara kalian ada yang pernah dijanjikan Nenek tentang suatu hal?”

Semua tampak berpandangan. Satu persatu para orang tua menggeleng.

“Lho, kok semua menggeleng. Cobalah diingat-ingat lagi. Barangkali beberapa bulan bahkan tahun yang lalu Nenek pernah menjanjikan sesuatu.”

“Sepertinya tak ada, Pak Ustadz,” kata Bulik Mun yang serumah dengan Nenek.

“Baiklah kalau begitu. Eh, tapi sebentar. Tinggal satu. Dari tadi kau hanya diam saja, Nok. Kau belum ngomong apa-apa.” Kata Pak Ustadz padaku. Apa Nenek pernah menjanjikan sesuatu padamu, Nok?”

Semua keluarga serempak memandanguku.

“Sepertinya tak ada, Pak Ustadz,” jawabku.

“Lho kok sepertinya. Ayo diingat-ingat lagi Cah Ayu.”

Aku berpikir sejenak. Kubuka memoriku yang telah lalu.

“Anu, Pak Ustadz,” kulihat wajah mereka tegang.

“Ya, Nok. Kau ingat?”

“Dulu Nenek pernah bercerita. Kalau saya sudah lulus SMK nanti, saya akan dibelikan sebuah mesin jahit. Dengan harapan, mesin jahit itu sebagai modal awal usaha saya sebagai penjahit. Nenek ingin saya menjadi penjahit terkenal.”

“Ooo....” kulihat semua mengangguk tanda mengerti.

“Nah, mungkin itulah penyebab mengapa Nek Ijah menjadi seperti ini. Sekarang kini giliran tugasmu, Nok.”

“Tugas apa, Pak Ustadz?”

“Tugasmu adalah membebaskan penderitaan Nenek. Kau tak ingin Nenekmu terus menderita kan?”

“Iya, Pak. Tapi caranya?”

“Kau bisikkan ketelinga Nenek bahwa kau tak ingin mesin jahit dan tak ingin pula menjadi penjahit.”

“Lantas ingin jadi apa, Pak?”

“Kau ngomong saja tentang cita-citamu. Apa cita-citamu, Nok?”

“Guru, Pak Ustadz.”

“Nah, kau ngomong saja tak ingin jadi penjahit sukses tapi ingin jadi guru.”

Aku menggangguk. Namun dengan segera Ibu menggeret lenganku dan membawaku ke kamar, kemudian Bapak menyusul.

“Tak usah kau kerjakan, Nok!” kata Ibu, tegas.

“Kerjakan saja, Nok,” kata Bapak.

Aku bingung.

“Jangan, Nok. Kalau kau kerjakan, berarti kau membunuh Nenekmu sendiri.”

“Ah, apa kau tak kasihan dengan Nenek, Bu? Mungkin ini sudah saatnya untuk meninggal.”

“Tidak. Aku tak mau Sinok menjadi pembunuh Neneknya sendiri!”

“Sadarlah, Bu. Kau lihat keadaan Nenek sekarang. Ia sangat tersiksa. Biarkan ia kembali pada Penciptanya.”

Aku hanya terdiam. Aku bingung siapa yang harus kuturuti. Namun kemudian Bapak memegang tanganku.

“Yakinlah dengan Bapak, sesungguhnya Nenek akan berterima kasih padamu karena kau telah mengurangi beban penderitaannya,” bujuk Bapak.

“Jangan, Nok. Jangan!” cegah Ibu. Namun Bapak menarikku keluar kamar dan menggeretku menuju kamar Nenek.

Setelah sampai di kamar Nenek, kulihat napas Nenek masih kembang-kempis. Dengan disaksikan Pak Ustadz dan keluarga yang lain, aku laksanakan apa yang diperintahkan Pak Ustadz. Aku pun membisikkan apa yang dianjurkan Pak Ustadz. Setelah selesai, semua pandangan tertuju pada tubuh Nenek. Kulihat napas Nenek secara berangsur-angsur mulai pelan dan tak berapa lama ia pun menghembuskan napas untuk yang terakhir kalinya.

Rupa-rupanya janji itulah yang menyebabkan Nenek tak lancar dalam proses kematiannya. Aku terkulai lemah. Tak terasa air mata membasahi pipiku.

Kudus, Januari 2016

M. Arif Budiman lahir di Pemalang tanggal 5 November 1985. Dapat dihubungi di armanmarwoto@yahoo.co.id.